

**TRADISI MAPARRABUNG NANA'EKE DI BOYANG SEBAGAI MEDIA
DAKWAH KULTURAL DI DESA BONDE KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

MUH SHINWAN

NIM : 30356121042

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Maparrabung Nana'eke di Boyang* sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.” yang disusun oleh **Muh Shinwan, NIM. 30356121042**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 24 Februari 2026 M, bertepatan dengan 6 Ramadan 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24 Februari 2026 M

6 Ramadan 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais. M.Si.
Sekertaris : Rahmat Nurdin, M.Ag.
Munaqisy I : Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
Munaqisy II : Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom.
Pembimbing I : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.

(.....)

(.....)

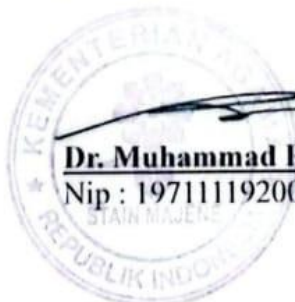

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)


Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Nip : 197111192006041022

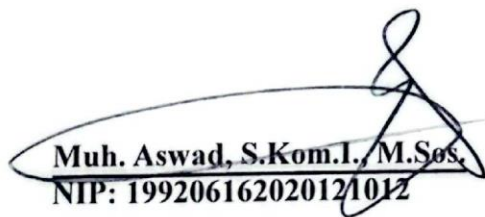
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh. Shinwan**, NIM: 30356121042, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Tradisi *Maparrabung Nana'eke DI Boyang* Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

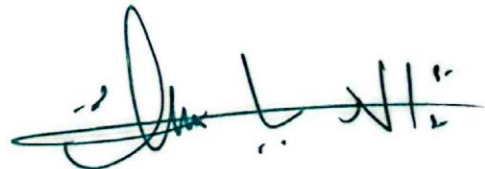
Majene, 20 Februari 2026

Pembimbing I



Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 199206162020121012

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M. Sos
NIP: 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : **Muh Shinwan**
Nim : 30356121042
Tempat tanggal Lahir : Bonde, 22 Juli 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Bonde
Judul : Tradisi *Maparrabung Nana'eke di Boyang* sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 24 Februari 2026
Penyusun



Muh Shinwan
Nim: 30356121042

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Tradisi *Maparrabung Nana’eke di Boyang* sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, hambatan, serta proses panjang yang penuh pembelajaran. Namun berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat berbagai kekurangan baik dari segi isi, analisis, maupun penyajian. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ketua Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Wakil Ketua I STAIN Majene, Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.A. Wakil Ketua II STAIN Majene, Dr. Basman, M.Ag. Wakil Ketua III STAIN Majene, Prof. Dr. Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM.
2. Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.

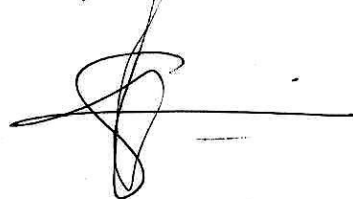
4. Muh. Aswad, S.Kom.I.,M.Sos. selaku pembimbing I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku pembimbing II, terima kasih telah banyak bersabar dan meluangkan waktu membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
5. Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku penguji I dan Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku penguji II terima kasih sudah meluangkan waktunya dan terima kasih atas saran yang diberikan kepada saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu selama masa perkuliahan.
7. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menjadi tempat atau wadah peneliti menuntut ilmu, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga di lingkungan perkuliahan.
8. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis menempuh pendidikan di Kampus STAIN majene.
9. Kepada narasumber Tokoh Adat, Tokoh Agama, *Sando* dan Masyarakat, yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
10. Dengan penuh cinta dan rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat terbesar dalam setiap langkah kehidupan saya. Doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang yang tulus, pengorbanan tanpa pamrih, serta dukungan materi yang diberikan dengan penuh keikhlasan menjadi penopang utama hingga saya

mampu menyelesaikan pendidikan ini. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud kecil rasa syukur dan bakti, meskipun saya menyadari tidak akan pernah mampu membalas seluruh cinta dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang dan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah dicurahkan. Aamiin Ya Robbal Alamin.

11. Kepada saudari penulis, Nurkhalisa, Husna, Miftahul Khair. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terima kasi karena sudah menjadi support system yang terbaik untuk saya.
12. Kepada teman-teman KPI Angkatan 2021. Terima kasih doa dan dukungan serta support yang terbaik untuk penulis. Terima kasih karena sudah banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tidak berhenti saling menyemangati.
13. Kepada teman-teman The King, terima kasih atas support, dukungan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu yang sudah mendukung dan mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Majene, 20 Februari 2026
Penyusun



Muh Shinwan
NIM: 30356121042

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	17
A. Interaksionisme simbolik	17
B. Media Dakwah	20
C. Dakwah kultural	20
D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
G. Pengujian Keabsahan Data.....	36

BAB IV TRADISI MAPARRABUNG NANA'EKE DI BOYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI DESA BONDE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Prosesi Tradisi Mapparabung Nana'eke di Boyang sebagai media dakwah kultural	40
C. Nilai Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mapparabung Nana'eke di Boyang dalam Masyarakat Mandar Di Desa Bonde	49
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian pustaka	12
Tabel 1.2 <i>Novelty</i> Penelitian	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	30
Gambar 4. 1 Masjid Sebagai Tempat Prosesi	44
Gambar 4. 2 Prosesi Menempatkan Bayi Di Tempat Imam	45
Gambar 4. 3 Prosesi Menempatkan Bayi Diatas mimbar.....	47
Gambar 4. 4 doa bersama pihak keluarga.....	48

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
إ	kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan yā’	ai	a dan i
و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : kaifa

حَوْل : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... أِ... أُ...	fatḥah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
وِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud{af> ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh بِالله : billāh

Adapun tā’ marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

ABSTRAK

Nama : **Muh. Shinwan**
NIM : 30356121042
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Tradisi *Maparrabung Nana'eke di Boyang* Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* pada masyarakat Mandar di Desa Bonde. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang dilakukan ketika bayi baru lahir dengan membawa anak ke masjid serta menempatkannya pada ruang-ruang simbolik tertentu sebagai bentuk harapan terhadap masa depan anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami tradisi lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial dan keagamaan di tengah perubahan masyarakat modern.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mapparabung Nana'eke* tidak hanya dipahami sebagai praktik adat, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai kehidupan melalui simbol budaya dan keterlibatan sosial masyarakat. Tradisi ini dimaknai sebagai pengenalan awal anak terhadap lingkungan sosial, penanaman harapan kehidupan, serta penguatan kebersamaan masyarakat. Keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat menunjukkan bahwa kelahiran anak dipahami sebagai peristiwa sosial kolektif yang memperkuat hubungan sosial serta identitas budaya Mandar. Tradisi ini juga berperan dalam pewarisan nilai lokal yang kontekstual dan mudah diterima masyarakat. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya pergeseran pemahaman di sebagian masyarakat yang melaksanakannya hanya sebagai kebiasaan sosial tanpa memahami makna simboliknya secara mendalam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mapparabung Nana'eke* memiliki fungsi penting sebagai media dakwah kultural yang menanamkan nilai sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menjaga kesinambungan identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan peran tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga pemahaman makna tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan sosial masyarakat.

Kata kunci: dakwah kultural, tradisi lokal, simbol budaya, dan *Mapparabung Nana'eke*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan peradaban memiliki tradisi keagamaan dan pertanian yang kaya dan beragam. Salah satu unsur budaya yang lekat dengan cara hidup masyarakat agraris adalah adat istiadat pertanian yang merupakan ritual yang dilakukan untuk menjaga keselarasan

antara manusia dan alam. Tradisi *Maparrabung Nana'eke di Boyang* adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini sudah mengakar kuat dalam masyarakat agraris setempat, disertai dengan berbagai mitos dan kepercayaan yang mendalam. Seiring

berjalannya waktu, tradisi ini telah berkembang menjadi komponen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.¹

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya lokal yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam. Salah satu kekayaan tersebut tampak dalam tradisi-tradisi lokal yang sarat akan nilai spiritual.² seperti *Mapparabung Nanaeke di boyang*, sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Sulawesi Barat.

Mapparabung Nanaeke, bukan sekadar upacara adat, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan sebagai

¹ I Cahyanti, S Sukatman, and F Husniah, 'Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura Di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo', (Jurnal Edukasi, 2017), h. 13

²Sudirman, M. Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal: Relevansi konsep *Doi' Pallawa Wanua* dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.10, No.1, (2025), h. 865

media dakwah kultural. Dalam praktiknya, masyarakat berkumpul untuk menjalankan ritual bersama dengan melibatkan tokoh adat dan agama. Hal ini menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai keIslaman dapat disisipkan secara halus dan kontekstual.

Dakwah kultural bagian dari ikhtiar membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Cara tersebut merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dakwah dengan ingkaran kebudayaan mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berarti memahami ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai atau yang sifatnya simbolik yang memiliki makna tertentu dan hidup tumbuh subur dalam kehidupan Masyarakat.³

Dakwah kultural merupakan salah satu teknik dakwah yang digunakan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islami yang sesungguhnya, yaitu dengan mempertimbangkan kedudukan dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya.⁴ Dengan demikian, tradisi seperti *Mapparabung Nana'eke* bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan diisi dengan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam masyarakat modern.

Masyarakat Mandar masih menjaga tradisi *Mapparabung Nana'eke* sebagai bagian dari warisan leluhur yang sarat makna spiritual dan sosial. Namun,

³Hairul, M. A. Pendidikan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Totamma'pada Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Vol. 19 No. 2. h. 192

⁴ Hamiruddin, H., Satria, O., & Hasram, K. (2023). Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah. Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, 1(1), 1-16.

dalam perspektif Islam, setiap bentuk tradisi tidak boleh hanya diikuti secara turun-temurun tanpa adanya penyaringan nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 199:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ (الاعراف/7: 199)

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan tradisi yang baik (*makruf*), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A'raf/7: 199).⁵

Terjemah Bahasa Mandar:

“Penjari'o pa dappang anna passio'o tau mappogau' apiangang anna pi'ppondo'o (pillea'o) pole di to cangngo”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk mempermudah dalam berinteraksi dengan manusia dan menerima dari mereka amalan yang mampu mereka lakukan serta jangan meminta sesuatu yang memberatkan mereka agar mereka tidak menjauh. Jadilah orang yang lembut dalam berinteraksi dengan umat, perintahkan orang lain untuk melakukan amal kebaikan, yaitu segala amalan yang diakui syariat sebagai amalan baik, karena amalan itu akan mudah diterima. Dan ajarkan ilmu kepada orang lain, menyuruh kepada kebaikan, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, mendamaikan orang yang berselisih, atau melarang perbuatan buruk.⁶

Hai Muhammad, permudahlah dalam berinteraksi dengan manusia, Dan terimalah dari mereka amalan yang mampu mereka lakukan serta janganlah meminta sesuatu yang memberatkan mereka agar mereka tidak menjauh darimu. Jadilah orang yang lembut dalam berinteraksi dengan pengikutmu, perintah orang lain untuk melakukan amal kebaikan, yaitu segala amalan yang diakui syariat

⁵ Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, Q.S Al-A'raf/7: 199.

⁶ Syaikh Imad Zuhair Hafidz. *“Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an”*, Fak. Al-Qur'an, Univ. Islam Madinah, h. 113.

sebagai amalan baik, karena amalan itu akan mudah diterima. Dan lakukanlah bagi orang lain perbuatan berupa mengajarkan ilmu, menyuruh kebaikan, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, mendamaikan orang yang berselisih, atau melarang perbuatan buruk.⁷

Ayat ini menekankan bahwa tidak semua tradisi nenek moyang pantas diikuti begitu saja, melainkan harus disesuaikan dengan ajaran Allah. Hal ini sejalan dengan tradisi *Mapparabung Nana'eke*, di mana masyarakat Mandar tidak hanya mewarisi ritual leluhur, tetapi menafsirkannya kembali dalam bingkai dakwah kultural. Simbol-simbol adat yang ada kemudian diberi makna Islami, sehingga tradisi tetap lestari sekaligus selaras dengan tauhid. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana dakwah selama diarahkan pada nilai kebenaran, bukan sekadar warisan tanpa petunjuk.

Dalam konteks ini, konsep dakwah kultural berfungsi sebagai panduan prediktif yang menjadi landasan berpikir dan bertindak guna mewujudkan medan dakwah yang memperhatikan aspek-aspek budaya dan keberagamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang waktu dan ruang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kiasan terhadap kebenaran doktrinal ini dapat menjadi bukti keragaman budaya masyarakat. Al-Qur'an memuat banyak bagian yang menonjolkan dua peran penting dalam proses dakwah. Metode dan prinsip dakwah eksplisit dan implisit merupakan bagian dari fungsi-fungsi ini.⁸

Dengan kata lain, tradisi ini menjadi ruang simbolik yang terus dinegosiasikan, dan dakwah kultural bertindak sebagai pemahaman, yang

⁷Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Referensi: (<https://tafsirweb.com/2653-surat-al-araf-ayat-199.html>)

⁸Aprianti, A. (2024). Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

memberikan makna baru terhadap simbol-simbol tradisi dalam cahaya keIslaman. Proses inilah yang memungkinkan Islam hadir tidak secara agresif, tetapi inklusif dan transformatif dalam masyarakat lokal.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional, pendekatan dakwah kultural seperti ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penguatan akidah Islam.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Mapparabung Nanaeke* dipertahankan sebagai warisan budaya, sekaligus menyatukan pesan-pesan Islam melalui pendekatan dakwah kultural dan interaksi simbolik masyarakat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya lokal yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam. Salah satu kekayaan tersebut tampak dalam tradisi-tradisi lokal yang sarat akan nilai spiritual, seperti *Mapparabung Nanaeke di Boyang*, sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Sulawesi Barat. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya dapat membawa keberkahan, menjaga keseimbangan dengan alam, dan mempererat solidaritas sosial.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh struktur sosial melalui proses penerimaan maupun penolakan terhadap simbol-simbol yang ada. Dalam proses interaksi tersebut, manusia menggunakan berbagai simbol seperti bahasa, adat istiadat, budaya, nilai sosial, dan agama. Interaksi sosial tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu hingga tercapai keselarasan dan integrasi antarindividu. Selain itu, interaksi

⁹ Muin, M. (2021). Peran Dakwah Kultural dalam Pelestarian Tradisi Lokal: Studi pada Komunitas Mandar. *Jurnal Al-Hikmah UIN Antasari*, 19(1), 33–47.

sosial sangat erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia hidup dalam lingkungan yang sarat dengan simbol-simbol.¹⁰

Inti dari teori ini adalah bagaimana melihat interaksi antara seseorang dengan orang lain dengan menggunakan simbol yang diberi makna, sehingga simbol tersebut pada akhirnya bisa membentuk perilaku manusia. Teori ini memandang manusia untuk selalu bisa memahami realitas dengan melihat simbol dan proses interaksi dalam berkomunikasi sehingga bisa memaknai pesan dari sebuah simbol kemudian ditransformasikan kepada pihak kedua sehingga terjadi timbal balik.¹¹ Dari asumsi teori tersebut maka bangunan teori ini dapat untuk memaknai macam-macam simbol dalam tradisi *mapparabung nanaeke* yang di gunakan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat dalam bingkai dakwah kultural.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks tradisi lokal Mandar yang belum banyak dieksplorasi dalam studi dakwah, khususnya tradisi *Mapparabung Nana'eke* yang sarat akan simbol-simbol spiritual dan nilai kebudayaan lokal. Tradisi ini dilaksanakan bukan dalam konteks kematian, melainkan sebagai bagian dari ritual penguatan sosial dan spiritual dalam masyarakat Mandar. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dan dakwah kultural, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana simbol-simbol adat dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dapat direkontekstualisasi menjadi sarana penyampaian pesan keIslaman yang efektif tanpa menegasikan identitas budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik sangat relevan digunakan untuk membaca praktik tradisi *Mapparabung Nana'eke* di

¹⁰Zana, N. N., & Hidayat, M. (2023). Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 69-84.

¹¹Yahya, F. A. (2020). Simbol Dakwah Kultural Wali Songo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya' Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Kontektualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 14(2), 213-234.

Desa Bonde. Tradisi tersebut kaya akan simbol-simbol budaya seperti ritual pemberian makanan, prosesi adat, penggunaan bahasa lokal, dan kehadiran tokoh adat maupun tokoh agama. Setiap simbol yang muncul dalam tradisi ini bukan sekadar bentuk kebiasaan turun-temurun, tetapi telah dimaknai secara spiritual dan sosial oleh masyarakat setempat. Ketika masyarakat terlibat dalam upacara *Mapparabung Nana'eke*, mereka sebenarnya sedang menjalankan proses simbolik yang menghubungkan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diyakini secara kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang praktik dakwah kultural di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokuskan perhatian pada fungsi dan makna simbolik tradisi *Mapparabung Nana'eke* karena tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk simbolik budaya. Dalam konteks masyarakat Mandar di Desa Bonde, *Mapparabung Nana'eke* menjadi sarana internalisasi nilai-nilai islam melalui pendekatan kultural yang lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan dakwah formal. Selain itu, tradisi ini masi aktif dipraktikkan, sehingga relevan untuk dikaji sebagai bentuk dakwah kultural yang hidup dalam masyarakat. Fokus ini dipilih untuk menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berangsur melalui mimbar dan ceramah, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan tradisi lokal dan syarat dengan makna ke Islaman.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana tradisi *Mapparabung Nana'eke*, sebagai bagian dari warisan budaya Mandar yang kaya akan nilai-nilai makna dan sosial, dapat direkontekstualisasi menjadi media dakwah kultural. Penelitian ini mengungkap simbol-simbol budaya lokal yang muncul dalam rangkaian tradisi tersebut seperti ritual pemberian makanan, prosesi adat, bahasa lokal, serta peran tokoh adat dan agama dan bagaimana simbol-simbol itu dimaknai serta digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat tanpa menghapus identitas budaya lokal.

Dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dan konsep dakwah kultural, penelitian ini mengeksplorasi proses interaksi simbolik antara individu dan komunitas dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke*, dimana terjadi negosiasi makna yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasi secara kolektif melalui aktivitas budaya yang telah hidup secara turun-temurun. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana dakwah dapat dilakukan secara inklusif dan transformatif, serta berakar kuat pada konteks sosial-budaya lokal masyarakat Mandar.

a. Tradisi *Maparrabung Nana'eke* di Boyang

Istilah "tradisi" dalam konteks penelitian tentang tradisi *Mapparabung Nana'eke* mengacu pada jenis kegiatan budaya yang memiliki nilai budaya penting bagi masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Adat ini merupakan prosesi seremonial yang memiliki unsur simbolik, dan sosial yang penting, bukan sekadar kebiasaan. Selain sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tradisi *Mapparabung Nana'eke* juga dilakukan sebagai bentuk penyambutan bayi yang baru lahir dimana bayi pertama kali "diturunkan/di keluarkan dari rumah" lalu dibawa ke mesjid. Proses ini bukan

hanya ritual adat, tetapi mengandung makna yang dalam penurunan bayi atau pengeluaran dari rumah, merupakan simbol pengenalan awal terhadap dunia, sedangkan dibawa kemesjid mencerminkan harapan sang anak tumbuh dalam lingkungan religius serta menjadikan masjid sebagai pusat kehidupannya.

Tradisi tersebut, terkandung pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan secara simbolik maupun lisan, seperti nilai-nilai tauhid, Syukur, akhlak, dan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan ummat.

b. Dakwah kultural

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message atau pesan yang diampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, Dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.¹²

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-

¹² LESTARI, P. (2024). *Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi Nu) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bujuk Agung Kec. Banjar Margokab. Tulang Bawang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

cara yang elegan, *bi al-hikmah*, dan *bi al-mau'izah al-hasanah* serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para dai dituntut pro aktif memahami orang atau masyarakat yang sedang didakwahi. Dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga alat yang utama, yaitu; dakwah jama'ah, peta dakwah, dan manajemen dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah jamaa adalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi. Setelah tim dakwah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah, yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh dai dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Apa makna simbolik dari tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dalam masyarakat Mandar di Desa Bonde?
2. Apa nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dalam masyarakat Mandar di Desa Bonde?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung dan pelengkap dalam menyusun proposal. Berikut penelitian yang terkait:

¹³ TASBIH, A. M. (2021). *DAKWAH KULTURAL TERHADAP KEGIATAN RITUAL MEMBANGUN RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI DESA MASSANGKAE KECAMATAN KAJUARA* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI).

1. “Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa” ditulis oleh Dwi Wulandari pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Tedhak Siten* merupakan bentuk konkret dari akulturasi budaya yang menggabungkan unsur-unsur lokal Jawa dengan unsur-unsur budaya lain, terutama dalam aspek verbal (bahasa, doa, mantra) dan kultural (ritual, simbol, perlengkapan upacara). Dalam praktiknya, masyarakat Jawa tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti penghormatan terhadap alam, leluhur, dan nilai spiritual, namun juga mengadopsi unsur-unsur luar, seperti pengaruh Islam dan modernitas, yang tampak dalam bacaan doa atau tata cara pelaksanaan yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. “Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan” ditulis oleh Isti Rahayu, Heny Friantary, dan Vebby Andra pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Tedak Siten* masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa perantauan, meskipun mengalami beberapa penyesuaian konteks lokal.
Dari segi bentuk, pelaksanaan *Tedak Siten* di Dusun Purwodadi masih mengikuti pola umum yang berlaku di Jawa, yaitu serangkaian prosesi simbolik seperti menurunkan bayi ke tanah, melewati tangga dari tebu, menginjak tujuh tampah berisi berbagai bahan (beras, bunga, dll.), dan pelepasan ayam atau burung sebagai lambang kebebasan. Prosesi ini

dilakukan ketika bayi berusia sekitar tujuh atau delapan bulan, pada saat ia mulai belajar berjalan.

3. “Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda” ditulis oleh Nur Jamila dan Subairi pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga alumni Pondok Pesantren Nurul Huda tetap melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* dengan penyesuaian nilai-nilai Islam. Simbol-simbol dalam tradisi dipahami secara filosofis, bukan mistik. Doa-doa diganti dengan doa Islami, dan tradisi ini dipandang sebagai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat selama tidak mengandung unsur syirik. Tradisi ini juga menjadi media dakwah kultural yang memperkuat identitas keIslaman dalam bingkai budaya lokal.

Tabel 1.1 Kajian pustaka

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
”Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa” Ditulis Oleh Dwi Wulandari Pada Tahun 2022	Keduanya meneliti tradisi lokal yang memiliki nilai budaya tinggi (<i>Mapparabung Nana’ek</i> pada masyarakat Mandar). (<i>Tedhak Siten pada masyarakat Jawa.</i>)	Jika penelitian tradisi <i>Mapparabung Nana’ek</i> Mengungkap Pesan dakwah dan simbolik Didesa Bonde Sulawesi Barat, <i>Tedhak Siten</i> ritual anak menginjak tanah pertama kali
Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Tradisi <i>Tedak Siten</i> Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan” Ditulis Oleh Isti Rahayu, Heny Friantary, Dan Vebby Andra Pada Tahun 2022.	Keduanya berfokus pada simbol-simbol budaya yang dimaknai secara spiritual, sosial, dan adat.	Mengkaji fungsi dakwah kultural dalam tradisi lokal. Fokusnya pada rekontekstualisasi nilai-nilai Islam melalui simbol budaya. Sedangkan tradisi <i>Tedak Siten</i> umum sebagai ekspresi budaya masyarakat Jawa. Fokusnya

		deskriptif-kultural, bukan dakwah.
“Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda” Ditulis Oleh Nur Jamila Dan Subairi Pada Tahun 2023	Keduanya membahas makna simbolik dan nilai-nilai keIslaman dalam tradisi lokal.	Mengkaji bagaimana simbol dalam tradisi <i>Mapparabung Nana'eke</i> menjadi sarana dakwah Islam. Sedangkan tradisi <i>Tedhak Siten</i> bertentangan dengan hukum Islam atau tidak.

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Muh Shinwan	Tradisi <i>Maparrabung Nana'eke di Boyang</i> Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik	Untuk mengetahui Bagaimana Masyarakat Desa Bonde memaknai Tradisi <i>Mapparabung Nana'eke</i> dalam konteks makna simbolik

Beberapa sumber ilmiah, termasuk *Publish or Perish* dan *Google Scholar*, dapat ditelusuri untuk menemukan beberapa penelitian tentang makna dan simbol dalam berbagai tradisi budaya. Penelitian ini mengeksplorasi cara makna dan simbol memengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya di berbagai daerah. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji makna dan simbol dalam budaya *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, khususnya yang ditemukan di Desa Bonde, kec, campalagian, Kab. Polewali Mandar, dengan menggunakan teknik dakwah kultural. Kurangnya penyelidikan menyeluruh tentang bagaimana makna dan simbol dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, dapat membantu tujuan pelestarian budaya dan dakwah kultural dalam kerangka masyarakat Mandar

merupakan salah satu kesenjangan penelitian utama yang diidentifikasi oleh penelitian ini.¹⁴

Makna dalam berbagai budaya sering kali memiliki komponen spiritual yang membentuk persepsi masyarakat. Hal ini juga berlaku pada budaya *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, makna dalam tradisi ini sangat penting dalam membentuk kesadaran kolektif Masyarakat untuk merawat tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*.¹⁵

Sudut pandang baru tentang bagaimana memasukkan adat istiadat daerah seperti *Mapparabung Nana'eke di Boyang* ke dalam proses dakwah ditawarkan oleh pendekatan dakwah kultural. Selain menekankan penyebaran doktrin Islam, dakwah juga mempertimbangkan cara-cara di mana budaya daerah dan prinsip-prinsip agama dapat hidup berdampingan, saling melengkapi, dan saling mendukung.¹⁶

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara mendalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran spiritual dan budaya yang lebih besar dalam masyarakat Mandar, selain sebagai kepercayaan, dengan menggunakan teknik dakwah kultural.

Karena masyarakat Mandar menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi mereka dan menghidupkan kembali serta memperkuat ajaran Islam yang mereka masukkan melalui kegiatan kultural seperti *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, maka penting untuk makna dan simbol dari tradisi ini dari sudut pandang dakwah

¹⁴ Hasyim, M. (2019). "Dakwah Kultural dan Pelestarian Tradisi Lokal: Integrasi Islam dan Budaya di Masyarakat Adat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 101–115.

¹⁵ Hasyim, M. (2021). "Makna Simbolik dan Kesadaran Budaya dalam Tradisi Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–56.

¹⁶ Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.

kultural. Metode ini memungkinkan kita untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana dakwah dapat dipraktikkan dengan cara yang lebih kontekstual, menghormati adat istiadat daerah, mempromosikan pelestarian budaya, dan meningkatkan spiritualitas komunal.

Dengan memperdalam bagaimana makna dan simbol terkait tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dapat berfungsi sebagai saluran dakwah kultural yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai kearifan lokal, namun membuatnya relevan dalam terang evolusi Islam yang menyatu dengan budaya lokal, penelitian ini menutup celah yang saat ini ada.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* pada masyarakat Desa Bonde.
- b. Untuk mengetahui nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dalam masyarakat Mandar di Desa Bonde

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Manfaat dari Penelitian ini untuk membantu memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Mandar. Selain itu, peneliti berharap dapat membantu pelestarian warisan tradisi *Mapparabung nana'eke di Boyang* di polewali mandar agar supaya mereka mengetahui bahwa tradisi ini kaya akan nilai dakwah kultural dan simbolik di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini diyakini dapat memberikan informasi mendalam tentang penerapan kearifan lokal dalam dakwah. Hal ini dimaksudkan untuk

memperdalam dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dan memahami warisan tersebut maka taktik dakwah akan lebih berhasil dalam menyebarkan risalah Islam tanpa menghilangkan komponen budaya yang sudah menjadi kebiasaan Masyarakat Mandar.

Selain menawarkan pemahaman menyeluruh terhadap budaya lokal, penelitian terhadap peninggalan *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dapat memberikan manfaat bagi pengembangan, pelestarian budaya, serta dakwah Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

b. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan perspektif dakwah kultural dalam bidang kajian Islam dan komunikasi dakwah. Selain itu, para sarjana lain yang tertarik dengan kajian budaya dan dakwah mungkin menganggap penelitian ini dapat menjadi sumber akademis yang bermanfaat.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. *Interaksionisme simbolik*

1. Defenisi interaksionisme simbolik.

Interaksionisme Simbolik adalah suatu teori komunikasi yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, komunikasi simbolis antar manusia tidak terbatas dengan isyarat fisik tetapi menggunakan kata-kata berupa simbol suara yang memiliki pemahaman dan arti yang bersifat standar. Dalam proses berpikir subjektif atau reflektif sering kali terdapat penggunaan simbol. Komunikasi simbol bisa terjadi dengan proses yang tidak terlihat karena itu berhubungan dengan kesadaran subjektif.¹⁷

Sebagai pembukaan untuk mengerti teori interaksionisme simbolik penting untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari kata interaksi dan simbolik. Interaksi yang didefinisikan oleh Effendy adalah proses di mana anggota masyarakat saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau Tindakan. Sedangkan, definisi simbolik adalah representasi atau lambang dari sesuatu. Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah kemampuan manusia sebagai *animal symbolicum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi diartikan sebagai tindakan saling melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi; antarkaitan. Sedangkan, definisi simbolis mengacu pada lambang atau simbol.¹⁸

¹⁷ Kaligis, C. G. C., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2023). Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival: Studi Kasus Tomohon International Flower Festival (TIFF). *Jurnal Common*, 7(1), 73.

¹⁸ Luthfiadewi, A. (2023). Bentuk Interaksionisme Simbolik Pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). h. 24-25

2. Fungsi interaksionisme simbolik.

Fungsi utama teori ini adalah membantu memahami bagaimana identitas diri dan struktur sosial terbentuk secara dinamis. Dalam konteks mikro, teori ini menjelaskan bagaimana individu memahami dirinya melalui “cermin sosial” yakni bagaimana orang lain memandangnya. Dalam konteks makro, teori ini membantu sosiolog atau peneliti memahami dinamika komunikasi, pembentukan norma, serta peran sosial dalam masyarakat. Teori ini juga banyak digunakan dalam bidang psikologi sosial, komunikasi, dan antropologi untuk menganalisis makna di balik perilaku sosial.¹⁹

3. Prinsip interaksionisme simbolik

a. *Meaning* (Makna)

Makna adalah inti dari interaksionisme simbolik dan menjadi dasar bagi setiap tindakan sosial. Individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan pada objek atau peristiwa tersebut. Makna tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Misalnya, simbol “merah putih” dimaknai sebagai lambang nasionalisme di Indonesia, hasil dari kesepakatan sosial yang terus diperbarui.²⁰

b. *Language* (Bahasa)

Bahasa Bahasa menjadi medium utama pembentukan makna. Dalam teori interaksionisme simbolik, bahasa memungkinkan individu menafsirkan tindakan orang lain dan membangun realitas sosial bersama. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari nilai dan budaya masyarakat.²¹

¹⁹ Setiawan, I. (2023). *Masyarakat Digital dan Interaksi Simbolik di Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Kontemporer, 11(2), 201–219.

²⁰ Rahayu, D. (2022). Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban. Jurnal Sosiologi Reflektif, 17(1), 45–58.

²¹ Hidayat, R. (2023). Bahasa dan Simbol dalam Interaksi Sosial di Era Digital. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(1), 33–49.

c. *Thought* (Pikiran)

Pikiran berfungsi sebagai ruang internal untuk menafsirkan simbol sebelum bertindak. Individu melakukan proses berpikir reflektif yakni memikirkan reaksi dan makna sosial sebelum mengambil tindakan. Dengan demikian, pikiran menghubungkan makna yang diciptakan melalui bahasa dengan tindakan sosial yang dilakukan.²²

d. *Mind* (Akal/Budi)

Konsep mind dalam interaksionisme simbolik mengacu pada kemampuan berpikir sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Akal tidak hanya bersifat individual, melainkan juga sosial karena dibentuk oleh simbol dan norma masyarakat.²³

e. *Self* (Diri)

Diri terbentuk melalui proses sosial di mana individu belajar melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Mead membedakan dua aspek: “I” (diri yang spontan) dan “Me” (diri yang terbentuk dari pandangan masyarakat). Dalam konteks Indonesia, konsep ini dapat diamati dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas di lingkungan keluarga dan sekolah.²⁴

f. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dipandang sebagai hasil interaksi simbolik yang berulang. Struktur sosial tidak dilihat sebagai entitas yang tetap, tetapi sebagai hasil

²² Wibowo, A. (2022). Refleksi Pikiran dan Tindakan dalam Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 10(3), 134–148.

²³ Nugroho, Y. (2023). Peran Budi dan Akal dalam Pembentukan Kesadaran Sosial di Indonesia. *Jurnal Humaniora Sosial*, 8(1), 77–92.

²⁴ Rahmawati, S. (2024). Konsep Diri dan Peran Sosial dalam Budaya Kolektivistik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Modern*, 14(1), 33–47.

negosiasi makna antara individu. Dalam konteks kontemporer, masyarakat digital juga menciptakan ruang baru bagi terbentuknya simbol, nilai, dan norma.²⁵

B. *Media Dakwah*

Media dakwah pada dasarnya adalah sarana atau perangkat yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak atau penerima dakwah. Kehadiran media menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai perantara antara da'i dan mad'u, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas, mudah dipahami, dan memiliki pengaruh yang lebih luas.²⁶ Dalam konteks modern, media dakwah tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional seperti majelis taklim atau mimbar, tetapi telah berkembang ke berbagai sarana komunikasi massa dan teknologi, seperti televisi, video, rekaman kaset, majalah, serta surat kabar. Bahkan lebih jauh, perkembangan teknologi digital melahirkan media baru seperti internet, media sosial, dan aplikasi daring yang mampu menjangkau audiens dalam skala global. Dengan demikian, media dakwah dapat dipahami sebagai segala bentuk alat, baik tradisional maupun modern, yang memiliki fungsi utama menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif kepada masyarakat.

C. *Dakwah kultural*

1. Definisi dakwah kultural

Dakwah kultural merupakan salah satu teknik dakwah yang digunakan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islami yang sesungguhnya, yaitu dengan

²⁵ Setiawan, I. (2023). Masyarakat Digital dan Interaksi Simbolik di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 11(2), 201–219.

²⁶ Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, h. 29

mempertimbangkan kedudukan dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya.²⁷

Untuk memengaruhi orang lain, baik secara perseorangan maupun kelompok, untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama serta urutan tanpa menggunakan paksaan, maka dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan yang disengaja dan terencana, yang dapat berbentuk lisan, tulisan, perilaku, dan bentuk lainnya. Menurut pengertian ini, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode dalam konteks keberadaan manusia sebagai subjek dakwah, dengan menggunakan teknik dan media yang sesuai dengan tetap memperhatikan keadaan dan kondisi sasaran dakwah. Untuk mencapai masyarakat Islam yang sejati, dakwah budaya merupakan suatu teknik yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan dengan tetap memperhatikan potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya. Dengan memusatkan perhatian pada potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya, dakwah budaya merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan guna mencapai masyarakat Islami yang sebenar-benarnya.²⁸

2. Fungsi dakwah kultural

Secara umum dakwah mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan kesadaran adalah proses meningkatkan kesadaran seseorang hingga ia merasa termotivasi untuk melaksanakan pesan yang telah disampaikan kepadanya.

²⁷ Hamiruddin, H., Satria, O., & Hasram, K. (2023). *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah Di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah*. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), 1-16.

²⁸ Aprianti, A. (2024). *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu (Doctoral dissertation, IAIN Metro)*. h. 10

- b. Mengaktualisasikan perilaku, khususnya sebagai penerapan sejati yang diawali dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman.
- c. Mempertahankan kehidupan, yaitu konsisten menjunjung tinggi sila Ma'ruf nahi Munkar sepanjang keberadaannya.
- d. Unsur pragmatis yang mendorong semua tingkah laku manusia yang terpuji. Hal ini memerlukan pembinaan budaya beriman dan perbuatan baik agar dapat memengaruhi nilai-nilai individu secara positif.
- e. Ciri-ciri sifat manusia pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa dakwah mengembalikan sifat sejati seseorang, bukan mengubahnya. Tujuan dakwah dalam hal ini adalah fitrah manusia, yaitu berbuat baik dan menjauhi kemunkaran.²⁹

3. Prinsip dakwah kultural

Dalam konteks ini, konsep dakwah kultural berfungsi sebagai panduan prediktif yang menjadi landasan berpikir dan bertindak guna mewujudkan medan dakwah yang memperhatikan aspek-aspek budaya dan keberagamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang waktu dan ruang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kiasan terhadap kebenaran doktrinal ini dapat menjadi bukti keragaman budaya masyarakat. Al-Qur'an memuat banyak bagian yang menonjolkan dua peran penting dalam proses dakwah. Metode dan prinsip dakwah eksplisit dan implisit merupakan bagian dari fungsi-fungsi ini.³⁰ Terdapat dalam QS. Al-Nahl 16 /125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁹M Mustafa and S Mandjarreki, 'Peran Dakwah Terhadap Kepercayaan Kembar Gaib Di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo', Jurnal Berita Sosial, 2024.

³⁰Aprianti, A. (2024). Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³¹

Terjemah Bahasa Mandar:

“*Sioi (tau) ditangalng puammu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang macoa anna sakka'I ise'iya sakka' macoa. Sitonganna puammu diangi la'bi ma'issang di to pusa disese-Na anna diangi la'bi ma'issang to mallolongang panunju'.*”³²

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat itu menyebutkan:

“Wahai Nabi Muhammad, teruslah berusaha untuk mengajak semua yang engkau mampu menuju jalan yang diperlihatkan oleh Tuhanmu, yaitu ajaran Islam, dengan bijaksana dan nasihat yang baik, serta hadapilah mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang sebaik-baiknya.” Itulah tiga cara pendidikan yang seharusnya kalian jalani dalam menghadapi manusia dengan beragam tingkat dan kecenderungan; abaikan celaan, atau tuduhan yang berasal dari orang-orang musyrik dan percayakan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu menuntun dan berbuat baik kepada kamu. Dia sendiri lebih memahami siapa pun yang mengira tahu tentang mereka yang jiwanya rusak dan terjebak di jalan-Nya, dan Dia juga yang lebih mengenal orang-orang yang jiwanya sehat sehingga menerima petunjuk.³³

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsi-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah *cultural* meliputi *bilhikmah, mauizhatilhasanah, mujadalah*.³⁴

³¹Qur'an Kemenag, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>. Diakses 17 September 2025

³² Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 533

³³ Nana Gustianda, dkk., Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surah An-Nahl:125), Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol. 5, No1, h. 81-82

³⁴ ‘Qur’an Kemenag - Apps on Google Play’ <<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>> diakses 10 September 2025].

4. Konsep dakwah kultural

Dalam Islam, dakwah merupakan praktik yang sangat penting. Islam dapat disebarkan dan dianut oleh masyarakat melalui dakwah. Akan tetapi, jika tidak ada dakwah, Islam akan semakin terisolasi dari masyarakat dan akhirnya lenyap dari muka bumi. Dakwah berfungsi untuk menata kehidupan beragama dalam konteks masyarakat guna mencapai masyarakat yang damai dan sejahtera. Dakwah, atau penyebaran keyakinan Islam, dapat melindungi masyarakat dan orang-orang dari situasi yang berpotensi merusak.

Dalam pengertian lain, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode dalam konteks eksistensi manusia sebagai subjek dakwah, dengan memanfaatkan teknik dan media yang tepat dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Dakwah pada hakikatnya adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah. Agar khalayaknya mau menerima, memahami, mengasimilasi, dan mengamalkan ajaran Islam, dakwah sangat menekankan pada diri seorang dai. Tindakan ini berkaitan dengan kemauan, hati, dan pikiran seseorang jika ingin meraih kesuksesan dalam hidupnya. Respons khalayak sasaran terhadap pesan dakwah merupakan salah satu indikator efektivitas dakwah, sedangkan indikator lainnya adalah maraknya cita-cita Islam yang diapresiasi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki jiwa reformatif dan transformatif, selain mampu menggambarkan keagungan nama atau simbol Islam dan kemegahan sejarahnya.

Tujuan dakwah agar tercapai, diperlukan pertimbangan terhadap beberapa segi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Karena produksi dan kecerdasan manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan masyarakat tidak dapat dihentikan. Oleh karena itu, dakwah harus

mampu menyelaraskan dinamika budaya dan bahkan bertindak sebagai katalisator perubahan masyarakat yang sejalan dengan tujuan sosial Islam.

Menyebarkan dakwah diperlukan, seorang pendakwah harus menggunakan berbagai saluran yang dapat diterima. Sebab, jika tidak menggunakan berbagai cara yang diperbolehkan oleh syariat Islam, seorang pendakwah tidak akan mencapai tujuan dakwahnya. Karena dakwah Islam adalah cara untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan bukan keburukan, maka tidak dapat diterima untuk menyebarkannya kepada orang lain dengan cara-cara yang dilarang oleh syariat Islam. Seorang pendakwah harus bersikap sesuai dengan akhlaknya, yaitu tidak berbohong, tidak berkata kasar, dan tidak menyakiti orang lain melalui perkataan dan perbuatannya.

Berbagai media digunakan untuk mengemban dakwah, sebuah amanah suci yang diperintahkan Allah Swt kepada umatnya. Secara tradisional, dakwah sering dimaknai sebagai kewajiban yang semata-mata dibebankan kepada mereka yang bergelar ulama, ustaz, kiai, dan ajengan. Selain itu, media yang digunakan masih terbatas pada media mimbar, tempat dakwah diucapkan dengan lantang. Padahal, Allah Swt memerintahkan setiap muslim yang bertaqwa untuk mengemban misi dakwah sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya. Prakarsa dakwah merupakan upaya revolusioner untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Dakwah Islam pada hakikatnya difokuskan pada prakarsa-prakarsa untuk mewujudkan masyarakat muslim (kemanusiaan) yang lebih baik. Dakwah Islam menjadi jembatan antara seorang muslim dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan sesama manusia.³⁵

³⁵ M N Fadillah, *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru*, Vol. 1, No. 2 (,2023), h. 6

5. Unsur dakwah kultural

Unsur dakwah merupakan komponen pelaksanaan dakwah. Unsur ini adalah elemen yang meresapi semua upaya dakwah. Dakwah kultural mempunyai beberapa komponen, antara lain:

a. *Dai* (subyek dakwah)

Dai Secara Etimologis berasal dari bahasa arab, *al-da''i*, *al-da''iyah*, dan *aldu''ah* menunjukkan pada pelaku (objek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah. Sedangkan secara terminologis, dai merupakan seorang muslim yang berakal (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Dai merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi/lembaga.³⁶

b. *Mad'u* (obyek dakwah)

Mad'u secara etimologis berasal dari bahasa arab yang diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan sasaran atau objek). Menurut terminologi mad'u adalah seseorang atau kelompok yang biasa di sebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang dai. Seperti yang sudah di jelaskan jika dai merupakan objek, maka *mad'u* merupakan subjek atau sasaran yang ditujukan untuk menerima pesan dari seorang dai. *Mad'u* merupakan salah satu unsur penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dengan unsur-unsur yang lain, oleh sebab itu dai perlu penguasaan dan pendekatan khusus sesuai dengan karakteristik mad'u yang nantinya akan di hadapi.³⁷

³⁶M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah, 2017.

³⁷Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah," Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani 2, no. 1 (2016): 55–71, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Isi berupa pesan-pesan yang dikomunikasikan dai disebut dengan materi dakwah, dan merupakan salah satu komponen proses dakwah. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan *dai* kepada *mad'u* dikenal dengan materi dakwah. Sumber daya atau bahan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan juga dapat dianggap sebagai bahan dakwah. “Pesan dakwah Islam, atau segala sesuatu yang wajib disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam Kitabullah dan Sunah Nabi,” ujar Hafi Ashari yang dikutip Muliadi.³⁸

d. *Wasilah* (media dakwah)

Media dakwah merupakan instrumen atau saluran dakwah yang bertujuan untuk memudahkan madu dalam mendengarkan khotbah dakwah. Tidak diragukan lagi ada komponen media yang digunakan dalam pemberitaan budaya. Keseluruhan gagasan dan ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan disesuaikan dengan pembelajaran disebut dengan kebudayaan. Budaya ini biasanya memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan. Dalam arti sempit, kebudayaan merupakan hasil kecerdikan manusia. Kebudayaan ini terlalu erat kaitannya dengan suatu karya seni. Tarian, lagu, musik, ukiran, lukisan, dan sebagainya adalah contohnya.³⁹

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Teknik yang digunakan dalam upaya dakwah adalah perencanaan khatib yang metodelis dan berhasil memengaruhi perilaku masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi dakwah adalah pengetahuan dakwah mengenai

³⁸Syah Ahmad and Qudus Dalimunthe, “Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” Pendidikan Tambusai 7, no. 1 (2023): 15–20.

³⁹Zulfi Widia Fitri, “Interpretasi Makna Wasilah Dalam Alquran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara., 2022).

suatu topik tertentu, dihubungkan dengan teknik dan taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dan tidak bersifat apologetis. Oleh karena itu, kepekaan dalam memaknai keadaan dan kepribadian mad'u berperan besar dalam implementasi strategi dakwah. Pengenalan audiens, pesan, taktik, media, dan komunikator merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan saat membuat rencana. Menurut sumber yang berbeda, strategi adalah suatu metode yang mencakup semua cara untuk mewujudkan ide, mengorganisasikan, dan melaksanakan suatu tindakan dalam jangka waktu tertentu. Difusi ide inovasi merupakan salah satu teori kunci untuk memahami proses strategi dakwah. Proses penyebaran penemuan di antara anggota suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu dan melalui jalur tertentu disebut difusi. Konsep atau metode baru atau baru disertakan dalam penyebaran komunikasi selama fase ini. Ketika mencoba meyakinkan seseorang untuk menerima suatu ide, agen perubahan menggunakan difusi sebagai saluran inovasi. Jadi, difusi adalah jenis komunikasi unik yang menyampaikan pesan tentang konsep-konsep baru.⁴⁰

f. *Atsar* (efek dakwah)

Tujuan adalah sesuatu yang dicapai melalui usaha, tindakan, atau perbuatan. Menurut Ahmad Ghasullu, tujuan dakwah adalah membantu individu mencapai tujuannya sehingga dapat menemukan kebahagiaan. Ra'uf Syalaby, sementara itu, menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyatukan manusia, agar mereka tunduk kepada Allah Swt, dan agar mereka merenungkan perbuatannya sendiri.⁴¹

⁴⁰Nawawi Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqoh Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 15–25, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/288/176>.

⁴¹ P LESTARI, *Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi Nu) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bujuk Agung* (2024), h. 21

6. Proses dakwah kultural

Jazirah arab memiliki budaya tersendiri sebelum masuknya Islam. Mengenai budaya atau praktik Islam, setidaknya ada tiga perspektif: merangkul, meningkatkan, dan menolak. Dakwah dan budaya selalu memberikan dampak satu sama lain di dunia nyata. Dakwah budaya menitikberatkan pada inisiatif untuk mengubah persepsi masyarakat guna melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah budaya sangat menekankan pada mendorong sasaran dakwah untuk menerima, memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam.⁴²

D. Kerangka Konseptual

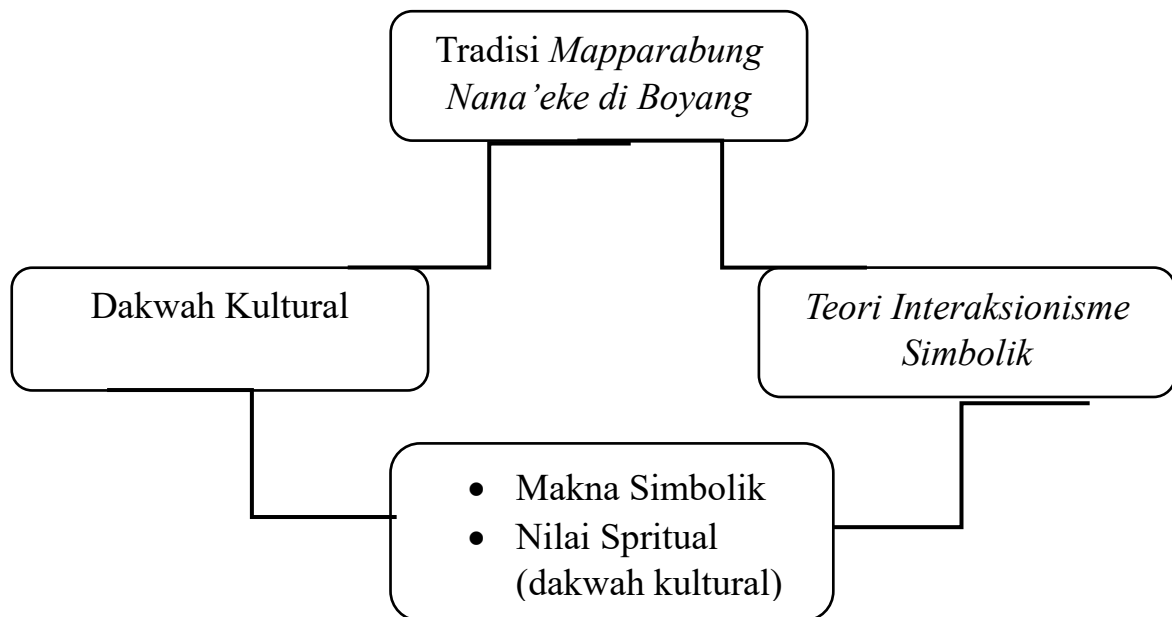
Dalam memahami bagaimana tradisi *Mapparabung Nana'eke* berperan sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat Mandar, diperlukan sebuah landasan teoritis yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna terhadap simbol-simbol budaya. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur seremonial, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan spiritual masyarakat lokal yang kaya akan nilai-nilai simbolik. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengurai proses pemaknaan ulang yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya seperti pemberian makanan, kehadiran tokoh agama, dan bahasa lokal dimaknai oleh masyarakat sebagai bagian dari nilai-nilai keIslaman yang hidup dalam keseharian mereka. Melalui pendekatan ini pula, dakwah kultural dapat dipahami sebagai proses integratif antara ajaran Islam dengan budaya lokal, bukan sebagai gerakan yang menghapuskan tradisi, melainkan yang merangkulkannya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Untuk itu, kerangka konseptual berikut disusun untuk

⁴² Aprianti, A. (2024). *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

menggambarkan keterkaitan antara teori interaksionisme simbolik, simbol-simbol budaya dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke*, dan peran dakwah kultural dalam membentuk kesadaran religius masyarakat Mandar.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Teori Interaksionisme Simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, menyatakan bahwa manusia membangun makna terhadap dunia sosial melalui interaksi simbolik dengan orang lain. Simbol-simbol seperti bahasa, ritual, benda adat, dan tindakan sosial bukanlah sesuatu yang bermakna secara otomatis, melainkan memperoleh maknanya melalui proses komunikasi dan pengalaman bersama dalam masyarakat. Dalam teori ini, individu tidak bertindak berdasarkan realitas objektif, tetapi berdasarkan makna subjektif yang mereka bangun terhadap simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami dan menafsirkan simbol-simbol dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik menjadi kunci dalam membaca tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* bukan hanya

sebagai aktivitas adat, tetapi sebagai ruang simbolik yang sarat makna. Prosesi tradisi seperti pemberian makanan, kehadiran tokoh agama, hingga penggunaan bahasa lokal menjadi simbol yang terus dimaknai ulang oleh masyarakat. Melalui interaksi sosial yang terjadi saat tradisi ini berlangsung, terbentuklah makna baru yang tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga nilai religius. Disinilah dakwah kultural bekerja, yaitu menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam simbol budaya yang sudah akrab di masyarakat, menjadikannya sarana dakwah yang tidak kaku, tetapi lentur, menyatu dengan identitas lokal yang telah ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial-budaya yang sarat dengan nilai dan makna. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian,⁴³ seperti tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*. Penelitian kualitatif berfokus pada pendeskripsian secara mendalam tentang makna, simbol, serta proses interaksi yang berlangsung dalam suatu masyarakat, tanpa terikat oleh angka-angka atau perhitungan statistik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* secara turun-temurun, dan dalam pelaksanaannya mengandung simbol-simbol kultural serta pesan-pesan dakwah Islam. Dengan berada langsung di tengah-tengah masyarakat, peneliti dapat memperoleh data otentik mengenai praktik tradisi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan ini menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi simbolik antar individu dalam masyarakat. Menurut John W. Creswell,

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁴ Dalam konteks tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, simbol-simbol seperti ritual penurunan bayi, pemberian makanan, penggunaan bahasa lokal, dan kehadiran tokoh adat maupun agama, memperoleh maknanya melalui pengalaman bersama masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik ini dipadukan dengan konsep dakwah kultural, yakni proses penyampaian ajaran Islam melalui media budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*, tetapi juga menganalisis bagaimana tradisi tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai keIslaman tanpa menghapus identitas budaya lokal masyarakat Mandar.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Peneliti memilih informan tersebut karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung serta memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*. Tokoh adat dipilih karena memahami sejarah, tata cara, dan nilai budaya tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tokoh agama dipilih karena mengetahui nilai-nilai keislaman serta fungsi tradisi sebagai media dakwah kultural, sando dipilih karena berperan penting dalam pelaksanaan prosesi dan memahami makna simbolik setiap tahapan tradisi, sedangkan tokoh masyarakat atau orang tua anak dipilih karena menjadi pelaku utama yang melaksanakan tradisi dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberlangsungannya. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan

⁴⁴John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 4.

secara purposif karena dianggap mampu memberikan data yang akurat, relevan, dan mendalam sesuai fokus penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur tentang dakwah kultural, interaksionisme simbolik, dan budaya Mandar. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, dan membandingkan temuan lapangan dengan kajian akademis yang relevan.

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain.⁴⁵

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu. Moleong menegaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.⁴⁶

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang*. Dengan observasi partisipan, peneliti tidak hanya melihat dari luar, tetapi juga ikut terlibat secara terbatas dalam kegiatan masyarakat, sehingga dapat merasakan dan memahami suasana, simbol, serta nilai yang terkandung dalam prosesi adat tersebut.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 225.

⁴⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, sando, serta orang tua dari anak yang melaksanakan tradisi *Mapparabung Nana'eke* di Boyang. Teknik wawancara ini digunakan secara tatap muka dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan secara luas dan mendalam sesuai pengalaman serta pengetahuannya. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data mengenai sejarah pelaksanaan tradisi, makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi, pandangan masyarakat terhadap tradisi, serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media dakwah kultural dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan keislaman kepada masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, arsip, dan dokumen tertulis yang terkait dengan tradisi *Mapparabung Nana'eke* di Boyang. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁷

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir makna data. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera untuk dokumentasi, serta buku catatan lapangan. Dengan

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 225.

keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan kontekstual.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sejak awal penelitian hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁸

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dipilah, dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan makna simbolik tradisi dan fungsi dakwah kultural. Data yang kurang relevan disisihkan, sementara data yang penting dirangkum agar lebih mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar data, dan keterkaitan antara tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* dengan dakwah kultural.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi makna data yang ditemukan, dengan mengacu pada teori interaksionisme simbolik dan konsep dakwah kultural. Proses ini dilakukan secara berulang, melalui verifikasi lapangan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 225.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁴⁹

1. Triangulasi Sumber Membandingkan data dari berbagai informan, baik tokoh adat, tokoh agama, maupun masyarakat umum.
2. Triangulasi Teknik Menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.
3. Member *Check* Mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan maksud mereka.
4. Ketekunan Pengamatan Peneliti melakukan pengamatan secara intensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat sepintas, tetapi menggambarkan kondisi sebenarnya.

⁴⁹Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

BAB IV

**TRADISI MAPARRABUNG NANA'EKE DI BOYANG SEBAGAI MEDIA
DAKWAH KULTURAL DI DESA BONDE KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Kecamatan Campalagian merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar dengan luas wilayah mencapai 87,85 km². Jarak dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar ke Kecamatan Campalagian sekitar 34 km. Secara geografis, Kecamatan Campalagian berbatasan dengan:

- a. Sebelah selatan: Kecamatan Luyo
- b. Sebelah barat: Teluk Mandar
- c. Sebelah timur: Kecamatan Mapilli
- d. Sebelah utara: Kecamatan Balanipa dan Limboro.⁵⁰

Luas wilayah Kecamatan Campalagian mencakup sekitar 4,43% dari total luas Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan ini terdiri dari 17 desa dan 1 kelurahan, yaitu: Laliko, Padang Timur, Lapeo, Kenje, Padang, Suruang, Ongko, Parappee, Bonda, Panyampa, Katumbangan, Botto, Katumbangan Lemo, Sumarrang, Lampoko, Lagi Agi, Gattungang, dan Kelurahan Pappang. Dari jumlah tersebut, lima desa/kelurahan memiliki wilayah pantai, yakni: Kelurahan Pappang, Desa Lapeo, Desa Kenje, Desa Laliko, dan Desa Panyampa.

Jumlah penduduk Kecamatan Campalagian pada tahun 2023 tercatat sebanyak 59.682 jiwa, yang terdiri atas 28.849 laki-laki dan 30.795 perempuan. Sebelum resmi menjadi desa Bonda telah dihuni oleh sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat bergelar Kepala Kampung. Awal terbentuknya komunitas ini terjadi sekitar abad ke-19. Menurut kepercayaan masyarakat

⁵⁰ Joshua Project. "Campalagian di Indonesia", Situs Resmi Joshua project. <http://misi.sabda.org/campalagian-di-indonesia/> (Diakses pada 28 Juni 2025).

setempat, kata *Bonde* berasal dari istilah lokal yang berarti "pasir" yang terdapat di sekitar pesisir pantai, sehingga wilayah ini kemudian dikenal sebagai Kampung Bonde.

Saat wilayah Campalagian ditetapkan sebagai distrik, struktur adat Bonde pun mengalami penyesuaian, di antaranya dengan mengangkat *Marad'ia Bonde* sebagai pendamping *Marad'ia* (raja). Seiring perkembangan pemerintahan dan administrasi wilayah, ketika Campalagian ditetapkan sebagai kecamatan, maka struktur pemerintahan Kampung Bonde juga berubah menjadi Desa Bonde. Pemilihan kepala desa pertama dilaksanakan sekitar tahun 1968, dan dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang sebelumnya merupakan juru tulis *Marad'ia*. Sejak saat itu hingga kini, telah terjadi lima kali pergantian kepala desa. Hingga tahun 2009, Desa Bonde terbagi ke dalam empat dusun/kampung, yaitu:

- a. Dusun I Maraddia
- b. Dusun II Masigi Timur
- c. Dusun III Masigi Barat
- d. Dusun IV Puppole

Namun, karena pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan dan meningkatnya kepadatan penduduk khususnya di Dusun IV Puppole, maka dilakukan pemekaran wilayah. Pada tahun 2010, Dusun IV dipisah menjadi dua bagian, yaitu Dusun IV Puppole dan Dusun V Pasar Baru. Dengan demikian, sejak 2010, Desa Bonde memiliki lima dusun/kampung, yaitu:

1. Dusun I Maraddia
2. Dusun II Masigi Timur
3. Dusun III Masigi Barat
4. Dusun IV Puppole
5. Dusun V Pasar Baru

Pemekaran ini tidak hanya berdampak pada aspek administratif tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap tata kelola pemerintahan desa secara keseluruhan. Pelayanan publik menjadi lebih mudah dijangkau, koordinasi antarwarga lebih terorganisir serta proses pembangunan desa dapat dilakukan secara lebih terarah dan merata. Upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah desa dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman demi mewujudkan desa yang maju, tertib, dan berdaya saing.⁵¹

B. *Prosesi Tradisi Mapparabung Nana'eke di Boyang sebagai media dakwah kultural*

1. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Mapparabung Nana'eke* di Aya Boyang

Pelaksanaan tradisi *Mapparabung Nana'eke di Aya Boyang* diawali dengan musyawarah keluarga untuk menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap tepat sesuai kesiapan ibu dan bayi. Setelah itu, keluarga melakukan persiapan dengan menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan selama prosesi. Bayi kemudian dimandikan, dipakaikan pakaian yang bersih dan terbaik, serta dibedong dengan rapi sebagai simbol kebersihan dan harapan keselamatan. Selanjutnya bayi dibawa turun dari rumah menuju aya boyang atau bagian bawah rumah panggung sebagai tanda pertama kalinya anak diperkenalkan kepada lingkungan luar. Setelah prosesi tersebut, keluarga bersama tokoh agama membacakan doa-doa keselamatan dan harapan baik bagi masa depan anak. Bayi kemudian dibawa ke masjid untuk diperkenalkan pada lingkungan keagamaan, lalu ditempatkan di area imam dan mimbar sebagai simbol kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan masa depan yang baik. Seluruh rangkaian prosesi diakhiri dengan doa bersama dan makan syukuran yang dihadiri keluarga serta masyarakat sekitar.

⁵¹ Abbas Usman, "Profil Desa Bonde" (kertas kerja profil desa Bonde kec. Campalagian Polewali Mandar, Diakses pada 28 Juni 2025).

2. Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Tradisi

Dalam pelaksanaan tradisi *Mapparabung Nana'eke di Aya Boyang*, terdapat beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan sebagai penunjang prosesi. Perlengkapan utama yang disiapkan adalah kain bedong, pakaian bayi terbaik, bantal kecil, dan selimut untuk kenyamanan bayi selama prosesi berlangsung. Selain itu, keluarga juga menyiapkan tikar atau sajadah yang digunakan sebagai alas ketika bayi ditempatkan di rumah maupun di masjid. Beberapa keluarga turut menyiapkan nampan atau baki sebagai tempat membawa perlengkapan tertentu. Di samping itu, makanan dan minuman juga dipersiapkan untuk acara syukuran, seperti nasi, lauk-pauk, ayam masak, pisang, kue tradisional Mandar, serta air minum. Keseluruhan alat dan bahan tersebut bukan hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mencerminkan penghormatan keluarga terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Orang-Orang yang Terlibat dalam Prosesi Tradisi

Tradisi *Mapparabung Nana'eke di Aya Boyang* melibatkan berbagai pihak, baik dari unsur keluarga maupun masyarakat. Pihak utama yang terlibat adalah ayah dan ibu bayi sebagai penyelenggara utama prosesi, dibantu oleh kakek, nenek, serta keluarga besar lainnya. Dalam beberapa pelaksanaan, hadir pula sando atau dukun beranak tradisional yang membantu merawat bayi dan memberi arahan adat, terutama pada masyarakat yang masih mempertahankan peran tersebut. Selain itu, tokoh agama seperti imam masjid atau ustaz biasanya dilibatkan untuk memimpin doa dan memberikan nasihat keagamaan kepada keluarga. Tokoh adat juga dapat hadir sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan pemberi arahan mengenai tata cara pelaksanaan. Kehadiran tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar semakin memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan hanya urusan

keluarga inti, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan *sandro*, tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial kelahiran anak, tetapi mengandung sistem simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandar. Simbol-simbol dalam tradisi ini berfungsi sebagai media penyampaian harapan, doa, identitas sosial, serta orientasi kehidupan anak sejak awal kelahirannya.

1. Masjid sebagai Pusat Orientasi Kehidupan

Salah satu simbol utama dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* adalah membawa bayi masuk ke dalam masjid. Berdasarkan hasil wawancara, tindakan ini dimaknai masyarakat sebagai simbol pengenalan awal anak terhadap kehidupan religius dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Supriadi, ia menjelaskan bahwa masjid dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dipahami masyarakat bukan sekadar bangunan ibadah, melainkan ruang simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus pusat kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, membawa bayi ke dalam masjid dimaknai sebagai bentuk pengharapan orang tua dan keluarga agar sejak awal kehidupan anak telah diarahkan pada nilai kebaikan, kedekatan spiritual, serta keterikatan dengan kehidupan masyarakat. Menurutnya, tindakan tersebut bukanlah ritual yang bersifat wajib, tetapi simbol doa dan harapan agar perjalanan hidup anak kelak berada dalam jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya

“Masjid itu bukan hanya tempat salat, tapi tempat manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga pusat kehidupan masyarakat. Jadi bayi dibawa ke masjid sebagai tanda harapan supaya hidupnya nanti dekat dengan ibadah dan kebaikan.”⁵²

⁵² Supriadi. Tokoh Adat, Wawancara, Campalagian 10 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Idham Hamid, ia menjelaskan bahwa prosesi membawa bayi ke dalam masjid dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang dilakukan melalui pendekatan budaya masyarakat. Menurutnya, tindakan tersebut bukan dimaksudkan sebagai ritual keagamaan yang diwajibkan, tetapi sebagai simbol pengenalan awal anak terhadap rumah ibadah dan kehidupan sosial keagamaan. Ia menegaskan bahwa melalui simbol ini masyarakat menanamkan harapan agar anak kelak tumbuh dekat dengan lingkungan masjid, terbiasa dengan nilai kebaikan, serta mampu menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, masjid dalam tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol arah kehidupan sosial dan moral anak sejak awal kelahirannya.

“Memasukkan bayi ke masjid dimaknai sebagai pengenalan awal anak terhadap rumah ibadah. Ini juga bentuk dakwah kultural, karena masyarakat menanamkan nilai kehidupan melalui simbol yang mudah dipahami bersama.”⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *Mapparabung Nana'eke* di lokasi penelitian, terlihat bahwa bayi dibawa masuk ke dalam ruang utama masjid dan ditempatkan di atas sajadah pada area inti ibadah. Peneliti mengamati bahwa pemilihan masjid sebagai tempat prosesi menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk memperkenalkan anak sejak dini pada lingkungan keagamaan. Suasana masjid yang bersih, tertata, dan digunakan sebagai lokasi pelaksanaan memperlihatkan bahwa tindakan tersebut lebih bersifat simbolik daripada ritual keagamaan yang bersifat wajib.

⁵³ Idham Hamid. Tokoh Agama, Wawancara, Campalagian 5 Februari 2026

Ini dibuktikan dengan dokumentasi yang memperlihatkan masjid sebagai tempat prosesi:



Gambar 4. 4 Masjid Sebagai Tempat Prosesi

2. Tempat Imam sebagai Representasi Kepemimpinan

Dalam tradisi ini bayi ditempatkan di area tempat imam. Berdasarkan hasil wawancara, tindakan tersebut tidak dipahami sebagai ritual sakral, melainkan simbol harapan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Supriadi, ia menjelaskan bahwa penempatan bayi di area tempat imam dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dipahami sebagai simbol harapan sosial masyarakat. Menurutnya, posisi imam di dalam masjid melambangkan keteladanan, kepemimpinan, serta kedudukan yang dihormati dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, tindakan meletakkan bayi di tempat tersebut dimaknai sebagai doa agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan memimpin, dapat menjadi panutan, serta memiliki posisi terhormat di tengah masyarakat. Ia menegaskan bahwa makna ini menunjukkan pandangan masyarakat bahwa kepemimpinan bukan semata-mata kekuasaan, tetapi tanggung jawab moral dan sosial yang diharapkan

sudah ditanamkan sejak awal melalui simbol budaya yang diwariskan turun-temurun.

“Tempat imam itu melambangkan orang yang jadi panutan. Maka bayi diletakkan di situ sebagai doa supaya kelak dia punya kedudukan baik, bisa memimpin, dan dihormati di masyarakat.”⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap bahwa prosesi penempatan bayi dilakukan di dalam masjid pada area dekat ruang imam, dengan alas sajadah yang disiapkan secara khusus. Lingkungan masjid tampak bersih, tenang, dan tertata, menunjukkan bahwa prosesi dilaksanakan dalam suasana sakral serta penuh penghormatan. Kehadiran orang yang mendampingi bayi dalam posisi duduk rendah juga memperlihatkan sikap khidmat dan simbol kepatuhan terhadap nilai religius yang menyertai tradisi tersebut. Peneliti mengamati bahwa pemilihan lokasi di ruang utama masjid bukan sekadar pertimbangan praktis, melainkan memiliki makna simbolik yang kuat, yakni mengaitkan kehidupan awal anak dengan ruang ibadah sebagai pusat nilai moral dan spiritual masyarakat.



*Gambar 4. 5 Prosesi
Menempatkan Bayi Di Tempat
Imam*

⁵⁴ Supriadi. Tokoh Adat, Wawancara, Campalagian 10 Februari 2026

3. Mimbar sebagai Lambang Ilmu dan Penyampaian Nilai

Simbol mimbar dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dipahami masyarakat sebagai lambang ilmu, penyampaian pesan, serta tanggung jawab sosial dalam memberi arah kepada kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Idham Hamid, ia menjelaskan bahwa mimbar dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* dipahami sebagai simbol ilmu dan penyampaian nilai kepada masyarakat. Menurutnya, tindakan menaikkan bayi ke mimbar bukan dimaksudkan sebagai ritual sakral, melainkan sebagai simbol harapan orang tua agar anak kelak memiliki ilmu, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta dapat memberi manfaat bagi kehidupan sosialnya. Ia juga menegaskan bahwa makna simbolik ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan pendekatan budaya untuk menanamkan nilai kehidupan sejak awal kelahiran anak, sehingga mimbar tidak hanya dimaknai sebagai tempat berdiri, tetapi sebagai lambang tanggung jawab sosial dalam menyampaikan kebaikan kepada masyarakat.

“Mimbar melambangkan ilmu dan dakwah. Dengan menaikkan bayi ke mimbar, orang tua berharap anaknya kelak berilmu dan mampu membawa kebaikan bagi lingkungannya.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *Mapparabung Nana'eke* di lokasi penelitian, terlihat bahwa bayi diangkat dan ditempatkan di bagian mimbar masjid yang biasanya digunakan untuk penyampaian khutbah atau nasihat keagamaan. Peneliti mengamati bahwa pemilihan mimbar sebagai titik prosesi menunjukkan adanya makna simbolik yang dilekatkan masyarakat pada tempat tersebut. Mimbar yang identik dengan aktivitas penyampaian ilmu dan pesan moral menjadikan tindakan tersebut

⁵⁵ Idham Hamid. Tokoh Agama, Wawancara, Campalagian 5 Februari 2026

dipahami bukan sebagai ritual sakral, melainkan sebagai simbol pengharapan terhadap masa depan anak.

Ini dibuktikan dengan dokumentasi yang memperlihatkan prosesi menaikkan anak diatas mimbar:



Gambar 4. 6 Prosesi Menempatkan Bayi Diatas mimbar

4. Doa Kolektif sebagai Harapan Keselamatan dan Masa Depan

Tradisi *Mapparabung Nana'eke* juga diiringi doa bersama yang dipimpin tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara, doa ini dipahami sebagai simbol pengharapan kolektif masyarakat terhadap keselamatan, kesehatan, serta kehidupan sosial anak di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Nurjannah, ia menjelaskan bahwa tradisi *Mapparabung Nana'eke* tidak dipahami masyarakat sebagai penentu nasib anak, melainkan sebagai bentuk harapan dan ketenangan batin bagi orang tua serta keluarga. Menurutnya, doa bersama yang dilakukan dalam tradisi tersebut menjadi simbol keterlibatan sosial masyarakat dalam menyambut kelahiran anak sebagai bagian dari komunitas. Ia menegaskan bahwa

kehadiran keluarga dan warga untuk mendoakan anak menunjukkan bahwa kelahiran tidak hanya dipandang sebagai urusan keluarga semata, tetapi juga peristiwa sosial yang mempererat hubungan masyarakat serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bersama.

“Tradisi ini bukan penentu nasib anak, tapi lebih kepada doa dan harapan. Orang tua merasa tenang karena sudah memohon kebaikan bagi anaknya, dan masyarakat juga ikut mendoakan.”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *Mapparabung Nana'eke* di lokasi penelitian, terlihat bahwa prosesi dihadiri oleh keluarga serta masyarakat sekitar yang berkumpul untuk mengikuti rangkaian kegiatan secara bersama. Peneliti mengamati adanya suasana kebersamaan ketika warga hadir, duduk berdekatan, serta terlibat dalam doa yang dipanjatkan untuk bayi. Kehadiran banyak pihak dalam prosesi tersebut menunjukkan bahwa kelahiran anak tidak dipahami hanya sebagai peristiwa keluarga inti, tetapi sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas.



Gambar 4. 4 doa bersama pihak keluarga

⁵⁶ Nurjannah. Tokoh Masyarakat, Wawancara, Campalagian 2 Februari 2026

Ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang memperlihatkan keluarga yang melakukan doa bersama:

C. Nilai Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mapparabung Nana'eke di Boyang dalam Masyarakat Mandar Di Desa Bonde

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya masyarakat, tetapi juga mengandung nilai dakwah kultural yang kuat. Dakwah dalam konteks ini tidak disampaikan melalui ceramah formal, melainkan melalui simbol budaya, tindakan sosial, serta keterlibatan kolektif masyarakat dalam sebuah tradisi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar menggunakan budaya sebagai media penyampaian nilai kehidupan yang dapat diterima secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dakwah melalui Alat Pengenalan Ruang Sosial Keagamaan

Salah satu nilai dakwah kultural dalam tradisi ini tampak pada prosesi membawa bayi ke masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh adat, tindakan tersebut dimaknai sebagai upaya memperkenalkan anak sejak dini pada lingkungan keagamaan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, tempat bermusyawarah, serta ruang pembinaan umat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang informan

Tradisi ini dimaknai sebagai pengenalan bayi terhadap kehidupan sosial dan religius sejak dini. Doa bersama melambangkan harapan keselamatan dan keberkahan. Dalam perspektif dakwah kultural, tradisi ini menjadi media penanaman nilai agama melalui simbol sosial.⁵⁷

Prosesi membawa bayi ke masjid dimaknai sebagai pengenalan awal terhadap lingkungan keagamaan. Masjid dipahami bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan umat.

⁵⁷ Supriadi. Tokoh Adat, Wawancara, Campalagian 10 Februari 2026

Melalui simbol ini, masyarakat secara tidak langsung menanamkan orientasi kehidupan anak agar kelak memiliki keterikatan dengan lingkungan keagamaan dan sosialnya. Dalam perspektif dakwah kultural, proses ini menunjukkan bahwa nilai kehidupan tidak selalu ditanamkan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengalaman simbolik yang melibatkan masyarakat secara kolektif.

2. Dakwah melalui Simbol Kepemimpinan dan Peran Sosial

Nilai dakwah kultural juga terlihat dari penempatan bayi di tempat imam dan di atas mimbar. Berdasarkan hasil wawancara, tindakan tersebut dipahami sebagai simbol harapan agar anak kelak memiliki peran sosial yang baik dalam masyarakat.

Simbol imam mencerminkan keteladanan dan tanggung jawab sosial, sedangkan mimbar melambangkan posisi orang yang memiliki pengetahuan serta memberi arah kepada masyarakat. Dengan demikian, melalui simbol ini masyarakat menanamkan nilai tentang pentingnya peran sosial, tanggung jawab, serta kontribusi individu terhadap kehidupan bersama.

Dalam kerangka dakwah kultural, tindakan simbolik ini menjadi media penyampaian nilai yang efektif karena disampaikan melalui praktik budaya yang telah dipahami bersama, sehingga pesan sosial dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

3. Dakwah melalui Kebersamaan dan Partisipasi Sosial

Tradisi *Mapparabung Nana'eke* juga mengandung nilai dakwah kultural melalui keterlibatan masyarakat dalam prosesi tersebut. Kehadiran keluarga, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat menunjukkan bahwa kelahiran anak dipahami sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, doa bersama dalam tradisi ini menjadi simbol keterlibatan sosial masyarakat dalam menyambut anggota baru komunitas. Kebersamaan tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif dakwah kultural, keterlibatan sosial seperti ini menjadi sarana pembelajaran nilai yang berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi formal.

4. Dakwah melalui Pewarisan Budaya Lokal

Nilai dakwah kultural dalam tradisi ini juga terlihat dari keberlanjutan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Mapparabung Nana'eke* menjadi sarana masyarakat menjaga identitas budaya sekaligus menyampaikan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat tidak hanya mempertahankan kebiasaan leluhur, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa budaya dapat menjadi media penyampaian nilai kehidupan. Dalam konteks dakwah kultural, keberlanjutan tradisi menunjukkan bahwa proses penyampaian nilai tidak selalu terjadi melalui lembaga formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke* di Boyang, ditemukan bahwa tradisi ini berperan sebagai media penyampaian nilai kehidupan melalui simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial, kebersamaan, serta orientasi kehidupan yang disampaikan secara kultural, alami, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Mandar. Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menekankan bahwa penyampaian nilai dapat dilakukan melalui

budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga pesan kehidupan dapat diterima secara wajar tanpa melalui pendekatan formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mapparabung Nana'eke* dimaknai masyarakat sebagai bentuk pengenalan awal anak terhadap lingkungan sosial dan simbol kehidupan bersama. Berdasarkan observasi lapangan, prosesi membawa bayi ke masjid, menempatkannya di area imam, serta menaikkannya ke mimbar tidak dipahami sebagai tindakan sakral yang bersifat ritual wajib, melainkan sebagai simbol harapan terhadap masa depan anak. Wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama mengungkapkan bahwa simbol-simbol tersebut mencerminkan cara masyarakat menanamkan nilai kehidupan melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai yang berlangsung secara simbolik dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan dalam teori dakwah kultural bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai kehidupan karena disampaikan melalui pengalaman sosial yang nyata. Tradisi menjadi ruang pembelajaran sosial di mana masyarakat mentransmisikan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta orientasi kehidupan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, *Mapparabung Nana'eke* menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu berlangsung melalui ceramah atau pengajaran verbal, tetapi juga melalui praktik budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai dakwah kultural dalam tradisi ini tampak pada keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Prosesi *Mapparabung Nana'eke* tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat sekitar. Kehadiran berbagai unsur masyarakat menunjukkan bahwa kelahiran anak dipahami sebagai peristiwa sosial yang

melibatkan komunitas. Wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa kebersamaan dalam prosesi tersebut menjadi sarana mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap anggota baru dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat.⁵⁸

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Dwi Wulandari yang menunjukkan bahwa tradisi Tedhak Siten dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai sarana akulturasi budaya sekaligus media penyampaian nilai kehidupan melalui praktik budaya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dalam masyarakat. Persamaan ini menunjukkan bahwa baik Tedhak Siten maupun *Mapparabung Nana'eke* sama-sama berfungsi sebagai media pewarisan nilai melalui pengalaman budaya, bukan melalui pengajaran formal.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Isti Rahayu, Heny Friantary, dan Vebby Andra yang menyatakan bahwa tradisi Tedhak Siten memiliki fungsi sosial dalam memperkuat hubungan masyarakat serta menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks Desa Bonde, fungsi tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan *Mapparabung Nana'eke* yang mendorong keterlibatan masyarakat serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal di berbagai daerah memiliki fungsi serupa sebagai mekanisme pembentuk solidaritas masyarakat.⁵⁹

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nur Jamila dan Subairi yang menjelaskan bahwa simbol dalam tradisi Tedhak Siten

⁵⁸ Anjarsari, H., Muzakir, Abd. K., Badollahi, Muh. Z., & Busro, B. (2024). The Role of Sanro Pammana in the Traditional Healthcare System of the Bugis People: A Case Study of Birth Rituals and Maternal and Infant Care. *SIGn Journal of Social Science*, 5(1), 32–49.

⁵⁹ Najamuddin, N., Ahmadin, A., & Halfiah, H. (2023). Fungsi tradisi ma'baru'tung di desa parombean kecamatan curio kabupaten enrekang. h.10

menjadi sarana keluarga mengekspresikan harapan terhadap masa depan anak. Hal yang sama ditemukan dalam *Mapparabung Nana'eke*, di mana simbol masjid, tempat imam, dan mimbar dipahami sebagai bentuk proyeksi harapan masyarakat terhadap kehidupan anak di masa depan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi lokal berfungsi sebagai media penyampaian orientasi kehidupan yang dipahami bersama oleh masyarakat.⁶⁰

Dalam kehidupan sosial, tradisi *Mapparabung Nana'eke* berimplikasi pada penguatan kebersamaan masyarakat. Pelaksanaan prosesi mendorong interaksi sosial, mempererat hubungan keluarga, serta memperkuat jaringan sosial masyarakat. Nilai kebersamaan tersebut tidak disampaikan melalui nasihat formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai sosial dalam masyarakat, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai penelitian tentang tradisi lokal di Indonesia.

Secara kultural, *Mapparabung Nana'eke* juga berperan dalam mempertahankan identitas masyarakat Mandar. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai lokal yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi membentuk sistem makna bersama yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai ruang reproduksi budaya yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam pemaknaan tradisi di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai kebiasaan sosial tanpa memahami secara mendalam nilai yang terkandung di dalamnya. Pergeseran cara pandang, terutama di kalangan generasi

⁶⁰ Ilham, I., Fasya, T. K., & Yunanda, R. (2023). Tradisi Upacara Peutren Aneuk pada Masyarakat Aceh Barat: Proses, Makna dan Nilai. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 122–122.

muda, menyebabkan tradisi terkadang dipahami hanya sebagai seremonial. Selain itu, dalam kondisi tertentu, pelaksanaan tradisi dapat menimbulkan tekanan sosial bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi karena adanya harapan sosial untuk tetap melaksanakan prosesi secara lengkap.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mapparabung Nana'eke* di Boyang memiliki fungsi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai kehidupan melalui simbol budaya, keterlibatan sosial, serta pewarisan identitas masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai dalam masyarakat Mandar tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peran tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam menjaga serta mengarahkan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat sekaligus mempertahankan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna simbolik dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* pada masyarakat Mandar di Desa Bonde tidak hanya dipahami sebagai ritual adat semata, melainkan sebagai simbol pengenalan awal anak terhadap kehidupan sosial dan spiritualnya. Prosesi membawa bayi keluar dari rumah dan menuju masjid mengandung makna simbolik sebagai pengantar anak memasuki ruang sosial sekaligus peneguhan harapan agar ia tumbuh dalam lingkungan religius. Simbol-simbol yang hadir dalam rangkaian tradisi seperti kehadiran tokoh adat dan tokoh agama, penggunaan bahasa lokal, serta ritual kebersamaan dimaknai secara kolektif sebagai bentuk doa, harapan, dan penanaman nilai-nilai tauhid, syukur, serta akhlak sejak dini. Melalui proses interaksi simbolik yang terus berlangsung, makna-makna tersebut diwariskan dan dipahami bersama oleh masyarakat.

Nilai dakwah kultural dalam tradisi *Mapparabung Nana'eke di Boyang* pada masyarakat Mandar di Desa Bonde, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai kehidupan melalui simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial, kebersamaan, dan orientasi hidup yang diwariskan secara kultural. Prosesi membawa bayi ke masjid, menempatkannya di area imam, serta menaikkannya ke mimbar dimaknai sebagai simbol harapan terhadap masa depan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, berilmu, dihormati, serta mampu hidup bermanfaat dalam masyarakat. Dalam perspektif dakwah kultural, praktik ini menunjukkan bahwa nilai kehidupan dapat ditanamkan melalui pengalaman sosial kolektif, bukan hanya

melalui penyampaian verbal, sehingga kelahiran anak dipahami sebagai peristiwa sosial yang memperkuat relasi, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Tradisi Mapparabung Nana'eke di Boyang* sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Bonde, diharapkan agar terus melestarikan tradisi *Mapparabung Nana'eke* sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial, religius, dan kebersamaan, dengan tetap menyesuaikannya pada ajaran Islam.
2. Kepada tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna simbolik tradisi ini, sehingga pelaksanaannya tidak hanya menjadi kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sarana penanaman nilai keagamaan dan moral.
3. Kepada generasi muda, diharapkan agar ikut menjaga keberlangsungan tradisi lokal serta mempelajari nilai-nilai budaya Mandar, agar identitas budaya daerah tetap terpelihara di tengah arus modernisasi.
4. Kepada pemerintah desa dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya lokal, dokumentasi tradisi, serta kegiatan edukasi yang memperkenalkan tradisi *Mapparabung Nana'eke* kepada masyarakat luas.
5. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori lain atau mengkaji tradisi

serupa di daerah berbeda, sehingga khazanah keilmuan tentang budaya lokal dan dakwah kultural semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A. *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro, 2024).
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Jakarta: Mizan, 2013).
- Barker, Chris, dan Emma A. Jane. *Kajian Budaya: Teori dan Praktik* (Edisi Kelima). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).
- Fadillah, M. N. *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. Vol. 1, No. 2, (2023).
- Hairul, M. A. *Pendidikan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Totamma'pada Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Vol. 19, No. 2, h. 192.
- Hamiruddin, H., Satria, O., & Hasram, K. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), (2023): 1–16.
- Hasyim, M. "Dakwah Kultural dan Pelestarian Tradisi Lokal: Integrasi Islam dan Budaya di Masyarakat Adat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), (2019): 101–115.
- Hasyim, M. "Makna Simbolik dan Kesadaran Budaya dalam Tradisi Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), (2021): 45–56.
- Hidayat, R. "Bahasa dan Simbol dalam Interaksi Sosial di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), (2023): 33–49.
- Idham Khalid Bodi, Muh., dkk. *Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).
- Irzum, Fariyah. "Media Dakwah Pop." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, h. 29.
- Kaligis, C. G. C., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. "Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival: Studi Kasus Tomohon International Flower Festival (TIFF)." *Jurnal Common*, 7(1), (2023): 73.
- Lestari, P. *Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (Lesbumi NU) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2024).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

- Luthfiadewi, A. *Bentuk Interaksionisme Simbolik pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat*. (Doctoral dissertation, Universitas Nasional, 2023).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Muin, M. “Peran Dakwah Kultural dalam Pelestarian Tradisi Lokal: Studi pada Komunitas Mandar.” *Jurnal Al-Hikmah UIN Antasari*, 19(1), (2021): 33–47.
- Mustafa, M., & Mandjarreki, S. “Peran Dakwah Terhadap Kepercayaan Kembar Gaib di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo.” *Jurnal Berita Sosial*, (2024).
- Nana Gustianda, dkk. “Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surah An-Nahl:125).” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, h. 81–82.
- Nawawi Rosyi Ibnu Hidayat. “Thariqoh Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), (2021): 15–25. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/288/176>.
- Nugroho, Y. “Peran Budi dan Akal dalam Pembentukan Kesadaran Sosial di Indonesia.” *Jurnal Humaniora Sosial*, 8(1), (2023): 77–92.
- Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag. *Q.S. Al-A’raf/7:199*.
- Qur’an Kemenag. *Aplikasi Qur’an Kemenag*. Diakses dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, pada 17 September 2025.
- Rahayu, D. “Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), (2022): 45–58.
- Rahmatullah. “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u dalam Aktivitas Dakwah.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 2(1), (2016): 55–71. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.
- Rahmawati, S. “Konsep Diri dan Peran Sosial dalam Budaya Kolektivistik Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial Modern*, 14(1), (2024): 33–47.
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa’i, & Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup Metode Dakwah*. (2017).
- Setiawan, I. “Masyarakat Digital dan Interaksi Simbolik di Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 11(2), (2023): 201–219.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sudirman, M. “Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi’ Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), (2025): 865.
- Syah, Ahmad, & Qudus Dalimunthe. “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Pendidikan Tambusai*, 7(1), (2023): 15–20.

- Syahputra, I. "Dakwah Kultural: Strategi Komunikasi Islam dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Komunika*, 8(2), (2014): 145–163.
- Syaikh Imad Zuhair Hafidz. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah* / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an. Fakultas Al-Qur'an, Universitas Islam Madinah. Diakses dari <https://tafsirweb.com/2653-surat-al-araf-ayat-199.html>.
- Tasbih, A. M. *Dakwah Kultural terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021).
- Wibowo, A. "Refleksi Pikiran dan Tindakan dalam Teori Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 10(3), (2022): 134–148.
- Yahya, F. A. "Simbol Dakwah Kultural Wali Songo dalam Kitab *Tarikh Al-Auliya'* Karya KH. Bisri Musthofa dan Kontektualisasinya dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini." *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 14(2), (2020): 213–234.
- Yusran, D. "Dakwah Kultural dalam Perspektif Jamaluddin Rahmat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), (2017): 33–50.
- Zana, N. N., & Hidayat, M. "Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), (2023): 69–84.
- Zulfi Widia Fitri. "Interpretasi Makna Wasilah dalam Alquran: Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*." (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

L

A

M

P

I

R

A

N



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0999/IPL/DPMPTSP/XII/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Dappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar,
 3. Memperhatikan,
 - a. Surat permohonan sdr MUH. SHINWAN
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0999/Kesbangpol/B.1/410.7/XII/2025, Tgl. 09-12-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: MUH. SHINWAN
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 30356121042
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat	: DESA BONDE KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Desa Bonde Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Desember 2025 s/d Januari 2026 dengan proposal berjudul "TRADISI MAPARRABUNG NANA'EKE DIAYA BOYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI DESA BONDE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat,
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 11 Desember 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

1. Pedoman wawancara

No.	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Tokoh Adat: Supriadi	<p>1.sejak kapan tradisi ini dilaksanakan.</p> <p>2.kenapa tradisi ini dilakukan kepada bayi yang baru lahir.</p> <p>3.kenapa anak bayi harus di masukkan ke dalam masjid.</p> <p>4.kenapa anak harus di naikkan ke tempat imam dan diatas mimbar masjid.</p> <p>5.apa arti makna simbolik di tempat imam dan diatas mimbar.</p>	<p>1. Tradisi ini tidak memiliki titik awal historis yang pasti karena tidak berasal dari ketentuan syariat formal, melainkan tumbuh sebagai praktik budaya keagamaan masyarakat. Ia berkembang secara turun-temurun sebagai bagian dari proses Islamisasi budaya lokal. Dalam perspektif antropologi agama, praktik seperti ini disebut sebagai <i>living tradition</i>, yaitu bentuk penghayatan nilai agama yang diwariskan melalui kebiasaan sosial, bukan melalui teks normatif. Dengan demikian, keberlangsungannya ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap nilai simboliknya, bukan oleh kewajiban hukum agama.</p> <p>2. Secara esensial, tradisi ini dimaknai sebagai proses memperkenalkan bayi pada kehidupan sosial dan religius sejak awal kelahirannya. Bayi yang sebelumnya</p>	

			<p>berada dalam rahim dipandang baru memasuki “alam kehidupan nyata”. Dalam kerangka teologi Islam, manusia diyakini memiliki amanah sebagai khalifah di bumi. Karena itu, prosesi ini dipahami sebagai simbol pengenalan awal terhadap tugas kemanusiaan tersebut.</p> <p>Selain itu, unsur doa dan persiapan makanan tradisional melambangkan harapan atas keselamatan, keberkahan, serta kesiapan fisik dan spiritual anak untuk menjalani kehidupan. Dalam perspektif dakwah kultural, praktik ini menjadi media internalisasi nilai agama melalui simbol sosial yang mudah dipahami masyarakat.</p> <p>3. Masjid dipahami sebagai rumah ibadah sekaligus ruang simbolik hubungan manusia dengan Tuhan. Membawa bayi ke dalam masjid merupakan bentuk pengakuan awal bahwa manusia adalah hamba Allah. Tindakan ini mengandung makna</p>	
--	--	--	--	--

			<p>pembaktian dan pengharapan agar anak kelak tumbuh sebagai pribadi yang dekat dengan ibadah.</p> <p>Dalam konteks dakwah, prosesi ini berfungsi sebagai simbol bahwa perjalanan hidup manusia harus berorientasi pada penghambaan kepada Tuhan. Dengan kata lain, masjid menjadi titik awal orientasi spiritual anak dalam kehidupan sosialnya.</p> <p>4. Tempat imam dan mimbar merupakan posisi paling otoritatif dalam ruang masjid. Imam melambangkan kepemimpinan spiritual, sedangkan mimbar melambangkan penyampaian kebenaran dan dakwah. Meletakkan bayi di area tersebut bukan bermakna pengultusan tempat, melainkan simbol harapan.</p> <p>Harapannya, anak kelak memiliki kedudukan mulia dalam agama, menjadi pembawa kebaikan, serta memiliki keberanian moral dalam masyarakat.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Dalam teori simbol sosial, tindakan ini termasuk bentuk <i>projected identity ritual</i>, yaitu upaya masyarakat memproyeksikan harapan masa depan melalui tindakan simbolik.</p> <p>5. Secara simbolik:</p> <p>Tempat imam melambangkan kepemimpinan, keteladanan, dan kedekatan dengan Tuhan.</p> <p>Mimbar melambangkan ilmu, dakwah, dan penyampaian nilai kebenaran.</p> <p>Karena itu, menempatkan bayi di kedua ruang tersebut mengandung makna doa agar anak:</p> <p>Menjadi pribadi yang taat beragama</p> <p>Memiliki ilmu dan kebijaksanaan</p> <p>Berguna bagi masyarakat</p> <p>Siap menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi</p> <p>Dalam kajian dakwah</p>	
--	--	--	---	--

			<p>kultural, simbol seperti ini berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai tanpa melalui ceramah formal, melainkan melalui pengalaman ritual kolektif.</p>	
--	--	--	---	--

2.	Tokoh Agama: idham hamid.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa tradisi ini dilaksanakan. 2. Kapan biasanya tradisi ini dilaksanakan. 3. Siapa yang terlibat di dalam tradisi ini. 4. Apa makna simbolik ketika dimasukkan ke dalam masjid. 5. Kenapa harus ditempatkan di tempat imam dan diatas mimbar. 6. Apakah ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan keluarga atas kelahiran bayi sekaligus sebagai warisan budaya masyarakat Mandar yang telah berlangsung turun-temurun. Praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengekspresikan rasa syukur melalui kegiatan yang bernilai religius dan sosial. Setelah Islam berkembang di daerah tersebut, tradisi ini mengalami penyesuaian dengan memasukkan unsur keagamaan seperti doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, shalawat, dan Barzanji, sehingga menjadi perpaduan antara budaya lokal dan nilai Islam. 2. Tradisi ini 	
----	---------------------------	--	--	--

			<p>dilakukan ketika sebuah keluarga memiliki bayi. Dalam praktik masyarakat setempat, biasanya pelaksanaan dilakukan setelah bayi berusia sekitar empat puluh hari. Batas waktu tersebut tidak dipahami sebagai aturan agama, tetapi sebagai kebiasaan masyarakat yang menganggap usia tersebut cukup aman secara fisik bagi bayi untuk dibawa keluar rumah.</p> <p>3. Pihak yang terlibat dalam tradisi ini adalah orang tua bayi dan keluarga yang memiliki hajat. Untuk memberikan suasana sakral, biasanya dihadirkan tokoh agama seperti ustaz atau kiai yang memimpin doa, pembacaan Al-Qur'an, shalawat, serta Barzanji. Selain itu, dalam</p>	
--	--	--	---	--

			<p>beberapa keluarga masih melibatkan sando (dukun beranak tradisional) yang sebelumnya membantu proses kelahiran. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara unsur budaya lokal dan praktik keagamaan Islam.</p> <p>4. Memasukkan bayi ke dalam masjid dimaknai sebagai simbol pengenalan awal anak terhadap rumah ibadah. Harapannya, sejak kecil anak telah “bersentuhan” dengan masjid sehingga kelak tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan ibadah, rajin salat, dan taat beragama. Masjid dipahami sebagai pusat pembinaan spiritual, sehingga prosesi ini menjadi bentuk dakwah simbolik kepada keluarga dan masyarakat.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>5. Penempatan bayi di tempat imam dan di atas mimbar bukan dimaksudkan sebagai ritual sakral yang diwajibkan agama, tetapi sebagai simbol harapan. Tempat imam melambangkan kepemimpinan dalam ibadah, sedangkan mimbar melambangkan ilmu dan dakwah. Dengan menempatkan bayi di area tersebut, orang tua berharap anak kelak menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat.</p> <p>6. Menurut Idham Hamid, tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak disertai keyakinan yang menyimpang atau praktik yang melanggar syariat. Tradisi tersebut termasuk dalam</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ranah budaya, bukan ibadah yang diwajibkan. Selama isi prosesi berupa doa, pembacaan Al-Qur'an, serta harapan kebaikan, maka praktik ini dapat diterima dan bahkan berfungsi sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat.</p>	
3.	Tokoh masyarakat : nurjannah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kenapa tradisi ini masih dilaksanakan 2. apa yang akan terjadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan. 3. apa yang akan terjadi jika tradisi ini dilaksanakan. 4. kenapa harus dibawa masuk kemasjid. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi ini masih dilaksanakan karena dianggap sebagai warisan budaya masyarakat yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Masyarakat memaknainya sebagai bentuk doa dan harapan agar anak yang lahir dapat tumbuh baik, sehat, serta mampu menjalani kehidupan agama dan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini juga dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap kebiasaan leluhur. 2. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, pada dasarnya tidak diyakini akan terjadi sesuatu yang buruk secara pasti. Namun, sebagian masyarakat merasa kurang tenang secara 	

			<p>batin karena meninggalkan kebiasaan yang selama ini dianggap baik. Rasa khawatir tersebut lebih bersifat sosial dan psikologis, bukan keyakinan agama yang mutlak.</p> <p>3. Jika tradisi ini dilaksanakan, masyarakat percaya anak akan memperoleh doa keselamatan, keberkahan, serta harapan hidup yang baik. Prosesi tersebut juga mempererat hubungan keluarga dan masyarakat serta menumbuhkan rasa tenang bagi orang tua karena telah menjalankan kebiasaan yang dianggap membawa kebaikan.</p> <p>4. Bayi dibawa masuk ke masjid sebagai simbol pengenalan awal terhadap agama dan kehidupan sosial masyarakat. Masjid dipandang sebagai pusat ibadah dan kehidupan umat, sehingga diharapkan anak sejak dini memiliki kedekatan dengan agama, rajin beribadah, serta tumbuh menjadi pribadi yang baik di lingkungan masyarakat.</p>	
--	--	--	--	--

4.	Sandro : rahmah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa harus ada ritual mapparabung nana'eke. 2. Kenapa harus dimasukkan ke dalam masjid. 3. Apa yang terjadi jika ritual ini dilaksanakan dan tidak dilaksanakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa harus di ritualkan agar sang bayi itu subur dan sehat wal afiat, semuanya ini ada hikmah nya dibalik ritual ini. 2. Masjid dipahami sebagai rumah ibadah sekaligus ruang simbolik hubungan manusia dengan Tuhan. Membawa bayi ke dalam masjid merupakan bentuk pengakuan awal bahwa manusia adalah hamba Allah. Tindakan ini mengandung makna pembaktian dan pengharapan agar anak kelak tumbuh sebagai pribadi yang dekat dengan ibadah. 3. Kalau dilaksanakan insya allah akan mendapatkan banyak keberkahan bagi sang bayi 	
----	--------------------	---	---	--

			<p>dan jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa karena hakikatnya semua itu datang nya dari allah swt.</p>	
--	--	--	---	--

2. Dokumentasi



Wawancara dengan tokoh adat



wawancara dengan tokoh agama



*Wawancara dengan tokoh masyarakat
(orang tua anak)*



Wawancara dengan sandro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh Shinwan, Lahir pada tanggal 22 Juli 2002, di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ketia dari pasangan Haruna Sati & Nurbia

Peneliti memulai pendidikan formal di TK AL ITTIHAD DESA BONDE dan tamat pada tahun 2009, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di MI PERGIS BONDE dan tamat pada tahun 2015, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di MTS PERGIS CAMPALAGIAN dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di MTS PERGIS CAMPALAGIAN peneliti melanjutkan Pendidikan di MADRASAH ALIAH CAMPALAGIAN dan tamat pada tahun 2021. Setelah lulus di MADRASA ALIAH peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jurusan Unshuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “*TRADISI MAPARRABUNG NANA'EKE DI BOYANG* SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI DESA BONDE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR”